

## Intellectual Montage untuk Menciptakan Bahasa Visual pada Film Fiksi Pulang Tanpa Rencana

Masriyan<sup>1</sup>, Herry Sasongko<sup>2</sup>, Vicia Dwi Prakarti DB<sup>3</sup>

Program Studi TV dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang  
<sup>1</sup>masriyan2003@gmail.com | <sup>2</sup>herysaso6@gmail.com | <sup>3</sup>viciadb21@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Intellectual Montage untuk Menciptakan Bahasa Visual pada Film Fiksi Pulang Tanpa Rencana" yang bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan teknik editing Intellectual Montage dalam menciptakan bahasa visual yang kuat pada film. Subjek penelitian ini adalah film fiksi "Pulang Tanpa Rencana," yang mengangkat tema tentang penipuan asuransi palsu di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan analisis dokumentasi. Landasan teoretik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori montage oleh Sergie Eisenstein, yang menekankan pada juxtaposition atau benturan antara dua atau lebih shot untuk menciptakan makna baru dan kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Intellectual Montage pada film "Pulang Tanpa Rencana" berhasil menciptakan makna-makna baru yang mendalam melalui penyusunan gambar-gambar yang tampak tidak berhubungan secara ruang dan waktu. Teknik ini tidak hanya meningkatkan ketegangan dramatis tetapi juga memperkuat pesan moral dan ideologi film. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman teknik montage dan aplikasinya dalam industri film.

### Riwayat Naskah

Submitted : 23.09.24  
Revised : 06.12.24  
Accepted : 10.12.24



**Kata Kunci:** Film; Intellectual Montage; Editing, Bahasa Visual; Penipuan Asuransi.

## Pendahuluan

Film merupakan media audio visual yang memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton. Dengan kombinasi gambar bergerak dan suara, film dapat menarik perhatian dan membangkitkan emosi penonton dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh media lain. Keunikan ini memungkinkan film untuk menyampaikan cerita dan pesan dengan cara yang sangat menarik dan mendalam, yang dapat mempengaruhi penonton secara emosional dan intelektual.

Penyuntingan film adalah proses penting dalam menyusun elemen visual untuk menciptakan alur cerita yang koheren (Redfern, 2022). Editor berperan signifikan dalam membentuk pengalaman penonton dengan memilih adegan terbaik, mengatur urutan

yang tepat, dan memasukkan efek suara untuk mendukung penceritaan yang jelas (Redfern, 2022). Proses ini melibatkan pengelolaan ritme dan tempo naratif film (Redfern, 2022). Teknik yang berbeda seperti sudut kamera, pencahayaan, dan gaya penyuntingan dapat mempengaruhi keterlibatan penonton dan penyampaian tema sentral film (Zhou, 2023)

Perkembangan penyuntingan film dari metode tradisional ke teknologi digital telah mengubah proses penyuntingan (Chen, 2013). Alat digital menyediakan berbagai teknik yang lebih luas bagi editor untuk meningkatkan penceritaan visual (Chen, 2013). Memahami aspek persepsi dari penyuntingan sangat penting untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana penonton berinteraksi dengan isyarat visual dan auditori dalam film (Blau & Carello, 2020). Studi tentang persepsi penonton terhadap kualitas penyuntingan menyoroti pentingnya proses penyuntingan tradisional dalam membentuk bagaimana artikel berita dipersepsikan dalam hal kualitas, profesionalisme, dan nilai (Vultee, 2015).

Teknik penyuntingan film yang dikenal sebagai "montage" telah banyak digunakan untuk menciptakan efek dramatis dan emosional pada penonton dengan menggabungkan berbagai gambar untuk menyampaikan makna baru atau menekankan ide-ide tertentu (I Gede Nyoman Wisnu Satyadharma et al., 2024). Montage memungkinkan penciptaan narasi yang kompleks dengan menghubungkan elemen visual yang berbeda yang secara kolektif membentuk makna yang terpadu (Satyadharma, 2024). Teknik ini sangat efektif dalam mempengaruhi persepsi penonton dan meningkatkan intensitas emosional dari cerita yang disampaikan (Satyadharma, 2024). Montage melibatkan penggabungan pengambilan gambar dan penempatan gambar secara berdampingan untuk menyampaikan cerita, kesan, atau asosiasi ide kepada penonton (Xiang et al., 2022).

Selain itu, montage telah diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis seperti montage metrik, montage ritmik, montage tonal, montage overtonal, dan montage intelektual, yang masing-masing memiliki tujuan unik dalam meningkatkan proses penceritaan (Kong, 2024). Memahami dampak elemen visual dalam film sangat penting karena mereka secara signifikan mempengaruhi persepsi dan keterlibatan penonton dengan konten (Santya Putri, 2018). Eisenstein, seorang tokoh terkemuka dalam teori film, menekankan bahwa montage adalah dasar dari sinema, berfungsi sebagai dasar kekuatan uniknya sebagai medium dan memandu prinsip estetisnya (Cowen, 1988).

Salah satu bentuk montage yang diperkenalkan oleh Sergei Eisenstein adalah "Intellectual Montage." Teknik ini bertujuan untuk menciptakan makna baru melalui juxtaposition atau benturan antara dua atau lebih shot yang tampak tidak berhubungan secara langsung (Eisenstein, 2014). Dengan menyandingkan gambar-gambar yang kontras, Eisenstein percaya bahwa penonton akan merangsang pemikiran dan mendorong mereka untuk membuat hubungan intelektual baru. Intellectual Montage bukan hanya tentang penyusunan gambar, tetapi juga tentang menciptakan dialog visual yang kompleks yang dapat membawa penonton ke dalam pengalaman yang lebih dalam dan reflektif..

Film fiksi "Pulang Tanpa Rencana" diangkat dari fenomena maraknya penipuan asuransi palsu di Indonesia. Tema ini dipilih karena tingginya kasus penipuan asuransi yang merugikan banyak orang, terutama masyarakat yang kurang informasi tentang

asuransi. Film ini menggunakan teknik Intellectual Montage untuk menciptakan bahasa visual yang kuat, dengan tujuan untuk merangsang pemikiran penonton dan menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kehati-hatian dalam memilih produk asuransi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman tentang teknik Intellectual Montage dalam industri film Indonesia. Teknik ini belum banyak dieksplorasi dalam produksi film lokal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teknik editing di Indonesia. Selain itu, film ini mengangkat isu sosial yang relevan dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penggunaan teknik Intellectual Montage dalam menciptakan bahasa visual pada film fiksi "Pulang Tanpa Rencana." Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual yang digunakan dalam Intellectual Montage, menganalisis bagaimana juxtaposition antara shot-shot yang berbeda dapat menciptakan makna baru, serta mengevaluasi efektivitas penggunaan Intellectual Montage dalam menyampaikan pesan moral dan emosional kepada penonton.

Teori montage yang diperkenalkan oleh Eisenstein (2014) menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Eisenstein menjelaskan bahwa montage tidak hanya tentang penyusunan gambar secara berurutan, tetapi juga tentang bagaimana penyuntingan dapat memicu reaksi intelektual dan emosional dari penonton. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada konsep visual literacy yang dikemukakan oleh Braden (2013), yang menekankan pentingnya interpretasi dan pemahaman visual dalam menyampaikan pesan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang penggunaan montage dalam film, namun penelitian ini berfokus pada aplikasi teknik Intellectual Montage dalam konteks film fiksi di Indonesia, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya literatur tentang teknik editing dalam film.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penggunaan teknik Intellectual Montage dalam film fiksi "Pulang Tanpa Rencana" dapat menciptakan bahasa visual yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan emosional kepada penonton. Pergunakan istilah Pendahuluan untuk bagian pertama ini

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahap utama, yaitu persiapan, perancangan, perwujudan karya, dan penyajian karya. Setiap tahap memiliki langkah-langkah dan prosedur khusus yang dirancang untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi penggunaan teknik Intellectual Montage dalam menciptakan bahasa visual pada film fiksi "Pulang Tanpa Rencana."

### 1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan mengumpulkan informasi dan literatur yang relevan tentang teknik editing Intellectual Montage dan aplikasinya dalam film. Penulis melakukan studi literatur yang mendalam terhadap karya-karya Sergei Eisenstein serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang montage dan teori visual lainnya. Selanjutnya, penulis mengamati skenario film "Pulang Tanpa Rencana" dan

menentukan ide serta konsep dasar yang akan digunakan. Diskusi dengan tim produksi juga dilakukan untuk memastikan keselarasan visi dan tujuan film.

## **2. Perancangan**

Pada tahap perancangan, penulis merancang konsep visual dan teknik editing yang akan diterapkan dalam film. Langkah ini melibatkan analisis mendalam terhadap setiap scene dalam skenario untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang akan menggunakan teknik Intellectual Montage. Penulis juga merancang storyboard yang menggambarkan bagaimana juxtaposition antara shot-shot yang berbeda akan digunakan untuk menciptakan makna baru. Kerja sama dengan Director of Photography (DOP) dan tim produksi lainnya sangat penting dalam tahap ini untuk memastikan kebutuhan teknis dan artistik dapat dipenuhi.

## **3. Perwujudan Karya**

Tahap perwujudan karya melibatkan proses produksi dan pasca produksi film. Pada tahap produksi, penulis bersama tim mengambil gambar sesuai dengan skenario dan storyboard yang telah dirancang. Teknik pengambilan gambar yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan montage, seperti close-up, medium shot, dan long shot yang akan di-juxtapose. Pada tahap pasca produksi, penulis melakukan proses editing dengan menerapkan teknik Intellectual Montage pada adegan-adegan yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan pemilihan dan penyusunan gambar, penambahan efek visual dan suara, serta penyesuaian ritme dan tempo narasi untuk menciptakan bahasa visual yang diinginkan.

## **4. Penyajian Karya**

Tahap akhir dari metode ini adalah penyajian karya, di mana film yang telah selesai diedit disajikan kepada penonton melalui screening di bioskop. Penulis juga mengadakan sesi diskusi dan feedback dengan penonton untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan teknik Intellectual Montage dalam menyampaikan pesan moral dan emosional film. Feedback ini digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap karya sebelum dipublikasikan lebih luas.

## **Teknik Pengumpulan Data dan Analisis**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses produksi dan pasca produksi, serta melalui analisis dokumentasi yang mencakup skenario, storyboard, dan footage film. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna dari juxtaposition antara shot-shot yang berbeda. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana Intellectual Montage dapat menciptakan makna baru dan mempengaruhi persepsi penonton.

## **Standar Kualitas Karya**

Standar kualitas karya yang digunakan dalam penelitian ini mencakup aspek teknis dan artistik. Secara teknis, kualitas gambar dan suara harus memenuhi standar industri

film. Secara artistik, penggunaan Intellectual Montage harus berhasil menciptakan bahasa visual yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan moral dan emosional. Penilaian terhadap standar kualitas karya dilakukan melalui feedback dari penonton dan evaluasi internal oleh tim produksi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teknik editing dalam industri film Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aplikasi teknik Intellectual Montage dalam konteks film fiksi.

## Hasil dan Pembahasan

### HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan teknik Intellectual Montage dalam menciptakan bahasa visual pada film fiksi "Pulang Tanpa Rencana." Teknik ini, yang diperkenalkan oleh Sergei Eisenstein, memungkinkan penciptaan makna baru melalui juxtaposition atau benturan antara dua atau lebih shot yang tampak tidak berhubungan secara langsung. Dalam konteks film ini, teknik Intellectual Montage digunakan untuk memperkuat narasi dan menambahkan lapisan makna yang lebih kompleks, yang diharapkan dapat merangsang pemikiran penonton serta menyampaikan pesan moral dan emosional yang lebih mendalam.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik Intellectual Montage berhasil menciptakan makna baru yang mendalam dan kompleks melalui penggunaan juxtaposition antara shot-shot yang berbeda. Beberapa adegan kunci dalam film "Pulang Tanpa Rencana" memperlihatkan bagaimana teknik ini diterapkan dengan efektif. Misalnya, juxtaposition antara shot close-up Rosma yang terlihat sedih dengan shot burung mati menciptakan makna konotatif bahwa kematian membawa kesedihan dan kehilangan. Adegan lain menunjukkan bagaimana shot pohon yang diterpa angin kencang dapat melambangkan ketahanan dan perjuangan Rosma melawan kesulitan hidup.

Efek dari penerapan Intellectual Montage ini terhadap persepsi penonton sangat signifikan. Teknik ini tidak hanya memperkaya visualisasi film tetapi juga meningkatkan intensitas emosional dan intelektual dari cerita yang disampaikan. Juxtaposition antara shot-shot yang berbeda memaksa penonton untuk berpikir lebih dalam dan membuat hubungan intelektual baru, yang pada gilirannya memperkuat pesan moral dan emosional film. Hal ini terlihat jelas dalam adegan di mana poster orang yang mendorong batu digunakan untuk menggambarkan kesia-siaan usaha manusia, atau shot bulan setengah yang melambangkan siklus waktu dan kehidupan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Intellectual Montage adalah alat yang sangat efektif dalam sinema untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih reflektif dan mendalam. Teknik ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teknik editing dalam industri film Indonesia, menawarkan wawasan baru tentang aplikasi Intellectual Montage dalam konteks film fiksi. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan teknik ini dalam berbagai genre film dan mengukur dampaknya terhadap berbagai demografi penonton. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas

studi pada aspek teknis dan artistik lainnya dalam produksi film untuk lebih memahami potensi penuh dari teknik ini.

### **Adegan 1: Rosma Mendapat Kabar Duka**

Pada adegan ini, Rosma menerima kabar bahwa saudaranya meninggal dunia. Juxtaposition antara shot close-up Rosma yang terlihat sedih dengan shot burung mati menciptakan makna konotatif bahwa kematian membawa kesedihan dan kehilangan. Burung mati menjadi simbol visual dari akhir kehidupan yang memperkuat emosi duka yang dirasakan oleh Rosma.



**Gambar 1.** Potongan Film Scene 2

Timecode: 01.44 – 02.07

(Dokumentasi : Capture Image, Masriyan 2024)

Urutan shot pada scene 2. Long shot Rosma meninggalkan warung, lalu dilanjutkan medium shot ketika Rosma mendapat kabar duka. Dari ketiga shot dibawah penulis melakukan juktaposisi 2 shot sebelumnya dengan shot burung mati. Sehingga menghasilkan sebuah makna baru. Burung mati menjadi tanda film Pulang Tanpa Rencana, menurut perspektif semiotika Rolan Barthes mengenai burung mati sebagai tanda dengan makna konotatif, berdasarkan karyanya “Elements of Semiology” (1964).

### **Adegan 2: Rosma Menghubungi Fika**

Dalam adegan ini, Rosma mencoba menghubungi anaknya, Fika, untuk meminta persetujuan mendaftarkan asuransi. Juxtaposition antara medium close-up Rosma yang gelisah dengan shot pohon yang diterpa angin kencang menciptakan makna bahwa Rosma berada dalam situasi yang penuh tekanan. Pohon yang diterpa angin melambangkan ketahanan dan perjuangan melawan kesulitan, yang mencerminkan kondisi emosional Rosma.



**Gambar 2.** Potongan Film Scene 5 Timecode: 05.41 – 06.52

(Dokumentasi : Capture Image, Masriyan 2024)

Urutan shot pada adegan ini Medium close up Rosma yang menatap brosur, kamera bergerak zoom in untuk mendapatkan emosi dan gesture dari Rosma, Setelah itu montage shot pohon yang diterpa angin kencang, lalu dilanjutkan dengan close up wajah Rosma. Pengkarya melakukan juxtaposisi medium close up Rosma dengan shot pohon yang diterpa angin. Penulis memvisualkan pohon tersebut sebagai tanda Rosma berada dalam situasi atau kondisi yang penuh tekanan

### **Adegan 3: Fika Pulang dari Kantor**

Adegan ini menunjukkan Fika yang pulang dengan raut wajah kusut setelah dimarahi oleh direkturnya. Juxtaposition antara shot close-up Fika yang menangis dengan poster orang yang mendorong batu menciptakan makna tentang kesia-siaan usaha manusia. Poster tersebut, yang merujuk pada mitos Sisifus, menggambarkan perjuangan tanpa akhir dan ketidakpastian dalam hidup, yang dirasakan oleh Fika.



**Gambar 3.** Potongan Film Scene 7

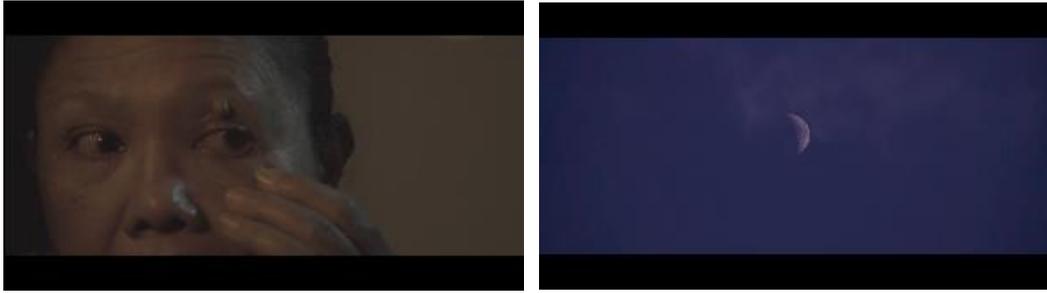
Timecode : 07.50 – 08.00

(Dokumentasi : Capture Image, Masriyan 2024)

Urutan shot pada scene ini diawali dengan long shot Fika baru pulang kerja, lalu dilanjutkan dengan medium close up Fika yang sedang menangis, dan terakhir ditutup dengan close up poster. Korelasi dari penggabungan shot Fika menangis dengan shot poster orang yang sedang mendorong batu dilambangkan dengan Kesia-siaan usaha manusia, dimana jerih payah seringkali terasa sia-sia karena rintangan terus bermunculan.

### **Adegan 4: Rosma Mengisi Formulir Asuransi**

Pada adegan ini, Rosma yang merasa pusing dan melihat matanya menguning digambarkan dengan juxtaposition shot bulan setengah. Bulan setengah melambangkan siklus waktu dan kehidupan, menunjukkan bahwa Rosma merasa hidupnya sudah mendekati akhir. Penggunaan bulan setengah sebagai simbol waktu yang terbatas memperkuat pesan tentang kesadaran Rosma akan kesehatannya yang semakin memburuk.



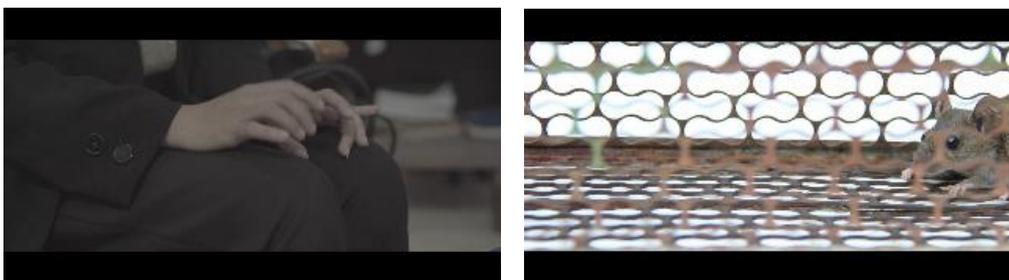
**Gambar 4.** Potongan Film Scene 8  
Timecode: 10.00 – 10.30  
(Dokumentasi : Capture Image, Masriyan 2024)

Juxtaposisi pada adegan tersebut adalah shot pertama medium shot Rosma yang sedang mengisi formulir, shot ke dua close up tangan Rosma yang tremor, shot ke tiga Rosma melihat matanya dikaca yang sudah menguning, dan ditutup dengan shot bulan setengah. Dari juxtaposisi ini bulan divisualkan sebagai suatu fase dalam kehidupan, dari bulan baru hingga bulan purnama dan Kembali kebulan baru, melambangkan siklus kehidupan manusia dari kelahiran sampai kematian. Makna konotasi semiotika atau metafora dari “ bulan setengah” dapat dijelaskan melalui perspektif sumber atau mitologi yang bervariasi di berbagai budaya.

#### **Adegan 5: Rosma Tertipu oleh Sales Asuransi**

Adegan ini menunjukkan Rosma yang masuk ke dalam perangkat sales asuransi. Juxtaposition antara shot Rosma yang mengambil uang dalam lemari dengan shot tikus yang terperangkap menciptakan makna bahwa Rosma telah tertipu dan terjebak dalam situasi yang merugikan. Tikus yang terperangkap melambangkan ketidakberdayaan dan penipuan, yang dirasakan oleh Rosma.

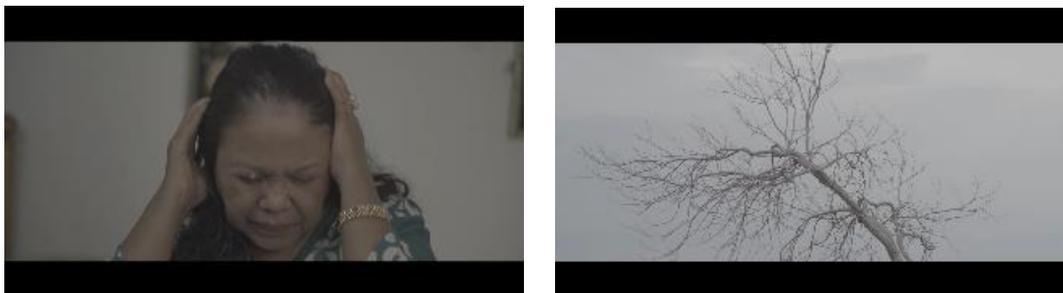
Juxtaposisi pada adegan ini adalah medium shot Rosma mengambil uang dalam lemari, shot kedua medium close up Dina yang sedang berada diruang tamu, shot ketiga close up tangan dina yang sedang menggerakkan jarinya diatas paha, shot ke empat close up tikus yang terperangkap. Penyambungan adegan diatas dengan montage tikus yang terperangkap melambangkan situasi Rosma yang termakan rayuan Dina, dimana situasi ini tidak menguntungkan untuk Rosma .



**Gambar 5.** Potongan Film Scene 16,15B  
Timecode : 17.10 – 17.23  
(Dokumentasi: Capture Image, Masriyan 2024)

### Adegan 6: Rosma Bersiap untuk Istirahat

Pada adegan terakhir, Rosma yang merasa pusing dan membersihkan kasur digambarkan dengan juxtaposition shot ranting pohon tanpa daun. Ranting pohon yang gersang melambangkan kematian dan kehilangan, yang menunjukkan bahwa Rosma berada di akhir hidupnya. Penggunaan simbol visual ini menciptakan suasana melankolis dan menyampaikan pesan tentang ketidakpastian hidup.



**Gambar 6.** Potongan Film Scene 19B  
Timecode: 20.30 – 20.40  
(Sumber : Capture Image, Masriyan 2024)

Juxtaposisi pada adegan ini adalah, shot pertama full shot Rosma membersihkan alas kasur, shot ke dua medium close up Rosma pusing, shot 3 Rosma mengucek matanya, dan shot ke 4 disambung dengan shot ranting pohon. Korelasi dari penggabungan shot diatas dengan shot ranting pohon dilambangkan dengan kematian. Kematian dalam konteks tertentu yaitu akhir dari sebuah siklus kehidupan sebelum dimulainya siklus baru.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Intellectual Montage dalam film "Pulang Tanpa Rencana" efektif dalam menciptakan bahasa visual yang kuat dan bermakna. Juxtaposition antara shot-shot yang berbeda mampu menyampaikan pesan moral dan emosional yang mendalam kepada penonton. Teknik ini tidak hanya memperkuat narasi film tetapi juga menambahkan lapisan makna yang lebih kompleks melalui simbolisme visual.

Penggunaan shot burung mati, pohon yang diterpa angin, poster Sisifus, bulan setengah, tikus yang terperangkap, dan ranting pohon tanpa daun semuanya berfungsi sebagai simbol visual yang memperkaya cerita dan memperdalam pemahaman penonton tentang situasi emosional karakter. Teknik ini membuktikan bahwa Intellectual Montage adalah alat yang efektif dalam sinema untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih reflektif dan mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teknik editing dalam industri film Indonesia, memberikan wawasan baru tentang aplikasi Intellectual Montage dalam konteks film fiksi, dan menunjukkan bagaimana teknik ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan berlapis..

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik Intellectual Montage dalam film fiksi "Pulang Tanpa Rencana" efektif dalam menciptakan bahasa visual yang kuat dan bermakna, dengan juxtaposition antara shot-shot yang berbeda mampu menyampaikan pesan moral dan emosional yang mendalam. Teknik ini memperkuat narasi film dan menambahkan lapisan makna kompleks melalui simbolisme visual, seperti burung mati, pohon yang diterpa angin, poster Sisifus, bulan setengah, tikus terperangkap, dan ranting pohon tanpa daun. Hasil ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teknik editing dalam industri film Indonesia, menawarkan wawasan baru tentang aplikasi Intellectual Montage. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan teknik ini dalam berbagai genre film dan mengukur dampaknya terhadap berbagai demografi penonton, serta memperluas studi pada aspek teknis dan artistik lainnya dalam produksi film.

## Kepustakaan

- Blau, J. J. C., & Carello, C. (2020). Perceptual Underpinnings for "Good" Editing: A Fractal Analysis. *Perception*, 49(3), 281–297. <https://doi.org/10.1177/0301006620903166>
- Chen, W.-H. (2013). A Study in Multimedia Design Applied to Film Editing to Construct a Multiple Plots Movie. *GSTF International Journal on Computing*, 3(2). [https://doi.org/10.5176/2251-3043\\_3.2.261](https://doi.org/10.5176/2251-3043_3.2.261)
- Cowen, P. S. (1988). Manipulating Montage: Effects on Film Comprehension, Recall, Person Perception, and Aesthetic Responses. *Empirical Studies of the Arts*, 6(2), 97–115. <https://doi.org/10.2190/mf18-ftxe-nblh-pv98>
- Eisenstein, S. (2014). *Film form: Essays in film theory*. HMH.
- I Gede Nyoman Wisnu Satyadharma, N., Mario Rinaldi, N., & Annisa Bela Pertiwi, N. (2024). Analisis Penerapan Teknik Sinematografi Pada Video Persembahan Wisudawan Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Teknimedia Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.46764/teknimedia.v5i1.167>
- Kong, X. (2024). The Influence of Soviet Films on Chinese Films in the 17-Year Period: An Analysis of the Film Zhang Ga the Soldier Boy. *Scientific and Social Research*, 6(2), 185–196. <https://doi.org/10.26689/ssr.v6i2.6190>
- Redfern, N. (2022). Motion Picture Editing as a Hawkes Process. *Journal of Data Science*, 43–56. <https://doi.org/10.6339/22-jds1055>
- Santya Putri, L. P. (2018). Masculinity of Women in RED Cobex, a Comedy Genre. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 5(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v5i1.8>
- Vultee, F. (2015). Audience Perceptions of Editing Quality. *Digital Journalism*, 3(6), 832–849. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.995938>
- Xiang, W., Perumal, V., & Neo, T. K. (2022). A Critical Review on the Use of Montage Technique in Film and Television. 235–242. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-57-2\\_25](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-57-2_25)

Zhou, J. (2023). *The Analysis of Short Film Shooting and Editing Techniques*. 322–329.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-38476-004-6\\_41](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-004-6_41)